

**PERUBAHAN MAKNA KATA DAN ISTILAH DALAM BAHASA GAUL
PADA KOLOM KOMENTAR AKUN *LAMBE TURAH*
DI *INSTAGRAM*: TINJAUAN SEMANTIK**

**DISUSUN OLEH:
RESKI MARHIDAYU
F011171301**



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

SKRIPSI

**PERUBAHAN MAKNA KATA DAN ISTILAH DALAM BAHASA GAUL
PADA KOLOM KOMENTAR AKUN *LAMBE TURAH*
DI *INSTAGRAM*: TINJAUAN SEMANTIK**

Disusun dan Diajukan Oleh:

RESKI MARHIDAYU

Nomor Pokok: F011171301

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal Oktober 2021

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.
NIP 19580819 198403 1 002

Dr. H. Tammasse, M.Hum.
NIP 19660825 199103 1 004



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,

Prof. Dr. AB. Fakko Bandung, M. Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Rabu 01 September 2021 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Perubahan Makna Kata dan Istilah dalam Bahasa Gaul pada Kolom Komentar Akun *Lambe Turah* di Instagram: Tinjauan Semantik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar **Sarjana Sastra** di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 01 September 2021

1. Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M.Hum.

Ketua



2. Rismayanti, S.S., M.Hum.

Sekretaris



3. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.

Penguji I



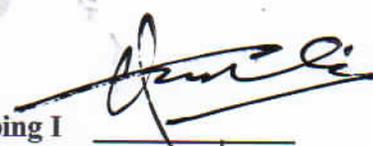
4. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.

Penguji II



5. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.

Pembimbing I



6. Dr. H. Tammasse. M.Hum.

Pembimbing II





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **1838/UN4.9/KEP/2021** tanggal 21 September 2021 atas nama **Reski Marhidayu**, NIM **F011171301**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul “Perubahan Makna Kata dan Istilah dalam Bahasa Gaul pada Kolom Komentar Akun *Lambe Turah* di *Instagram*: Tinjauan Semantik” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 21 September 2021

Pembimbing I,

Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.
NIP 19580819 198403 1 002

Pembimbing II,

Dr. H. Tammase, M.Hum.
NIP 19660825 199103 1 004

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reski Marhidayu

NIM : F011171301

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Perubahan Makna Kata dan Istilah dalam Bahasa Gaul pada
Kolom Komentar Akun *Lambe Turah* di *Instagram*: Tinjauan
Semantik

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila di kemudian hari ditemukan Plagiarisme maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggungjawab secara pribadi tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 21 September 2021

 Reski Marhidayu

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wata'ala yang telah memberikan rahmat, berkah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Perubahan Makna Kata dan Istilah dalam Bahasa Gaul pada Kolom Komentar Akun *Lambe Turah* di *Instagram*”. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu di antara syarat yang ada untuk memperoleh gelar sarjana di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat selesai begitu saja. Ada banyak kendala dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Namun, karena bantuan dari beberapa pihak, penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum. selaku pembimbing pertama dan Dr. H. Tammasse, M.Hum. selaku pembimbing kedua yang penuh kesabaran dan kelapangan hati meluangkan waktu untuk membimbing penulis di sela-sela kesibukannya.
2. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. selaku penguji pertama dan Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. selaku penguji kedua yang telah memberikan saran untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia dan Dra. St. Nursa'adah, M.Hum., selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia.
4. Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum. selaku penasihat akademik.
5. para dosen Departemen Sastra Indonesia yang tidak putus-putusnya membimbing penulis untuk mempelajari dan memahami berbagai mata kuliah. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
6. kedua orang tuaku, alm. Alimuddin dan Rosnawati, S.Pd., tercinta yang telah merawat, mendidik dan membesarkan serta senantiasa mengiringi penulis dengan doa.
7. Sumartina, S.E. selaku staf administrasi Departemen Sastra Indonesia.
8. kepada Saudara-saudaraku, Reni Febriani, S.Pd., Rezka Marlianti, S.Pd., Reza Oktavia, S.H dan Ahmad Jalaluddin Ramdhani, serta keponakanku tersayang, Shabira Zia Zunaira, yang selalu memberikan semangat, serta keluarga yang senantiasa memberi nasihat, motivasi, dan doa yang tulus dan ikhlas.
9. ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat tercinta, Nur Ainun Bulan, Sri Julianti, Fitriani, Sukmawati, Aldi Setiawan, Putri Darnalasti Gusalmia, Warits Kramadanu, Sartika Dirham, Irmayanti, dan Chaerunnisa yang

senantiasa membantu, menemani dan memberi semangat dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

10. seluruh teman-teman Alegori.

11. serta berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, terima kasih telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan bahwa tak ada manusia yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan saran yang membangun sehingga penulis dapat berkarya lebih baik lagi pada masa mendatang.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 18 Agustus 2021

Reski Marhidayu

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| LEMBAR PENERIMAAN | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| ABSTRAK | xii |
| ABSTRACT | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Batasan Masalah | 5 |
| D. Rumusan Masalah | 6 |
| E. Tujuan Penelitian | 6 |
| F. Manfaat Penelitian | 6 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| A. Pengertian Semantik | 8 |
| B. Pengertian Makna | 9 |
| D. Perubahan Makna | 11 |

| | | |
|--|--|-----------|
| E. | Faktor Penyebab Perubahan Makna..... | 12 |
| F. | Macam-macam Perubahan Makna..... | 20 |
| G. | Istilah-istilah dalam Bahasa Gaul | 24 |
| H. | Lambe Turah..... | 26 |
| I. | Instagram | 26 |
| J. | Hasil Penelitian Relevan..... | 27 |
| K. | Kerangka Pikir | 28 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | 31 |
| A. | Jenis dan Pendekatan Penelitian | 31 |
| B. | Metode dan Teknik Pengumpulan Data | 32 |
| C. | Data dan Sumber Data..... | 33 |
| D. | Populasi dan Sampel Data | 33 |
| E. | Langkah-langkah Penelitian | 34 |
| F. | Metode dan Teknik Analisis Data..... | 34 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | | 35 |
| A. | Macam-macam Perubahan Makna Kata dan Istilah dalam Bahasa Gaul pada Kolom Komentar Akun <i>Lambe Turah</i> di <i>Instagram</i> | 35 |
| 1. | Generalisasi | 35 |
| 2. | Spesialisasi | 38 |
| 3. | Ameliorasi | 40 |
| 4. | Peyorasi..... | 42 |
| 5. | Asosiasi | 45 |
| 6. | Istilah Baru | 46 |
| B. | Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Makna pada Istilah-istilah Bahasa Gaul dalam Kolom Komentar Akun <i>Lambe Turah</i> di <i>Instagram</i> | 48 |
| 1. | Faktor Linguistik (<i>Linguistic Causes</i>) | 49 |

| | |
|---|-----------|
| 2. Faktor Kesejarahan (<i>Historical Causes</i>)..... | 52 |
| 3. Faktor Sosial (<i>Social Causes</i>)..... | 55 |
| 4. Faktor Psikologis (<i>Psychological Causes</i>)..... | 58 |
| 5. Faktor Pengaruh Bahasa Asing | 62 |
| 6. Faktor Kebutuhan Kata Baru..... | 66 |
| | |
| BAB V PENUTUP | 70 |
| A. Simpulan..... | 70 |
| B. Saran..... | 71 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 72 |
| LAMPIRAN | 75 |

ABSTRAK

RESKI MARHIDAYU. *Perubahan Makna Kata dan Istilah dalam Bahasa Gaul pada Kolom Komentar Akun Lambe Turah di Instagram: Tinjauan Semantik* (dibimbing oleh **H. Hasan Ali** dan **H. Tammasse**)

Penelitian ini bertujuan menjelaskan macam-macam perubahan makna kata dan istilah dalam bahasa gaul pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram* dan mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya perubahan makna kata dan istilah dalam bahasa gaul pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semantik. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat dan tangkap layar atau *screenshot*. Populasi dalam penelitian ini, yaitu semua kata dan istilah dalam bahasa gaul yang mengalami perubahan makna pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*. Sampel dipilih menggunakan teknik purposif, yaitu peneliti menemukan dan mengumpulkan sampel berdasarkan kebutuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam macam perubahan makna yaitu generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, asosiasi, dan istilah baru yang masing-masing terdiri atas tiga data, sehingga jumlah data yang terdapat dalam macam-macam perubahan makna kata dan istilah dalam bahasa gaul pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram* yaitu delapan belas data. Selain itu, ditemukan pula enam faktor penyebab perubahan makna yaitu faktor linguistik, faktor kesejarahan, faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor kebutuhan kata baru yang masing-masing terdiri atas lima data, namun, beberapa data telah digunakan pada macam-macam perubahan makna, sehingga jumlah data yang terdapat dalam penelitian ini yaitu 31 data.

Kata kunci: perubahan makna, kata dan istilah gaul, kolom komentar, semantik.

ABSTRACT

RESKI MARHIDAYU. Changes in the Meaning of Words and Terms in Slang in the Comment Column of *Lambe Turah's Instagram* Account: Semantic Overview (supervisor by H. Hasan Ali and H. Tammase).

This study aims to explain the various changes in the meaning of words and terms in slang in the comments column of the *Lambe Turah* account on *instagram* and describe the factors that cause changes in the meaning of words and terms in slang in the comments column of the *Lambe Turah* account on *instagram*.

This type of research includes qualitative descriptive research using a semantic approach. Data was collected using the see method with note-taking and screen capture techniques or screenshots. The population in this study, namely all words and terms in slang that experienced changes in meaning in the comments column of the *Lambe Turah* account on *instagram*. The sample was selected using a purposive technique, namely the researcher found and collected samples based on needs.

The results showed that there were six kinds of changes in meaning, namely generalization, specialization, amelioration, pejoration, association, and new terms, each of which consisted of three data so that the amount of data contained in various changes in the meaning of words and terms in slang in the *Lambe Turah* account comment column on *instagram* is eighteen data. In addition, six factors caused the change in meaning, namely linguistic factors, historical factors, social factors, psychological factors, and the need for new words, each of which consisted of five data, however, some data have been used on various changes in meaning so that the amount of data contained in this study is 31 data.

Keywords: meaning change, slang words and terms, comments column, semantics.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Bahasa sangat berperan bagi kehidupan manusia. Terbukti dari penggunaannya untuk percakapan sehari-hari, tentu ada peran bahasa yang membuat satu sama lain dapat berkomunikasi, saling menyampaikan maksud, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Penggunaan bahasa Indonesia saat ini sangat lemah dan dianggap remeh oleh kalangan remaja, anak-anak bahkan oleh orang-orang yang berstatus sosial tinggi. Samsuri (1987: 5) menyatakan bahwa, di samping bahasa itu milik umum di dalam masyarakat, bahasa merupakan milik pribadi seseorang. Bahasa merupakan tempat pelarian pada waktu kesunyian. Bahasa digunakan sebagai sarana atau alat interaksi sosial yang memiliki pengaruh besar. Bahasa ada dan dibutuhkan dalam berbagai kegiatan seperti perdagangan, pendidikan, keagamaan, politik dan sebagainya.

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan bahasa bagi manusia semakin tinggi dan beragam. Bahasa berkembang sangat dinamis sesuai perkembangan zaman dan kehidupan sosial masyarakat. Bahasa memiliki aspek-aspek yang dapat berubah mulai bentuk, makna, hingga konteks.

Zaman yang berkembang juga ditandai dengan perkembangan teknologi yaitu makin canggihnya industri media informasi dan komunikasi, baik media cetak maupun media elektronik. Pada media elektronik terdapat banyak media sosial yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi via elektronik. Salah satu media sosial dengan pengguna terbanyak ialah media sosial *instagram*.

Instagram (juga disebut IG atau insta) adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *instagram* sendiri. Media sosial *instagram* juga memiliki fitur membalas komentar postingan teman. Komentar di postingan tentu berasal dari berbagai akun yang berbeda sehingga bahasa yang ditemukan pada kolom komentar juga berbeda-beda. Bahasa yang berbeda menjadi faktor terbentuknya bahasa-bahasa baru yang kemudian menjadi istilah gaul yang digunakan oleh berbagai kaum.

Istilah gaul berasal dari bahasa sehari-hari yang mengalami perubahan bentuk. Bahasa bersifat dinamis, maka perkembangan dan perubahan bentuk bahasa dapat menyebabkan perubahan makna. Dengan demikian, terjadinya perubahan makna dapat disebabkan oleh semakin berkembangnya kebutuhan bahasa oleh manusia. Oleh sebab itu, suatu kata bisa mengalami perubahan makna sesuai kebutuhan manusia.

Terjadinya perubahan makna karena adanya beberapa faktor seperti faktor linguistik atau kebahasaan, kesejarahan, sosial, psikologis, bahasa asing,

dan faktor kebutuhan kata baru.. Perubahan makna juga terdiri atas beberapa jenis seperti meluas, menyempit, amelioratif, peyoratif, perubahan total dan sebagainya.

Bahasa yang berkembang saat ini banyak mengalami perubahan dan beraneka ragam. Khususnya di kalangan anak muda, bahasa kekinian atau yang biasa disebut bahasa atau istilah gaul sangat marak digunakan. Terutama pada media sosial, hampir semua pengguna media sosial menggunakan istilah gaul. Beberapa orang beranggapan bahwa istilah gaul dapat merusak tatanan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, tak sedikit pula yang beranggapan sebaliknya, menganggap bahwa istilah gaul merupakan bentuk keanekaragaman bahasa yang dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Selain itu, ketika kita menggunakan istilah gaul di media sosial, beberapa orang akan menganggap kita adalah orang yang kasar sehingga mengakibatkan adu komentar di media sosial. Padahal, mungkin saja orang tersebut tidak memahami arti atau makna dari istilah gaul yang digunakan.

Terdapat salah satu akun dalam *instagram* yang mampu menghasilkan berbagai komentar yang berisi istilah gaul yang mengalami perubahan makna, yaitu akun *Lambe Turah* yang kemudian menjadi sumber data dalam penelitian ini. *Lambe Turah* adalah salah satu akun populer di media sosial seperti *instagram*, *twitter*, *facebook*, dan *youtube* yang membahas kehidupan selebritas dan kejadian-kejadian viral (akun gosip). Akun *Lambe Turah* dengan status salah satu akun gosip selebritas menjadi salah satu alasan mengapa dalam setiap postingan akan menghasilkan banyak komentar yang berisi istilah-istilah bahasa

gaul yang jika maknanya tidak dipahami akan menyebabkan kesalahpahaman. Hal ini menjadi alasan utama mengapa peneliti memilih gejala kebahasaan tersebut untuk diteliti.

Adapun salah satu contoh perubahan makna kata dan istilah dalam bahasa gaul pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*, sebagai berikut:

Humor kamu *receh* banget

Kalimat di atas merupakan salah satu komentar pada akun *Lambe Turah* di *instagram*. Kata *receh* pada kalimat di atas mengalami perubahan makna yaitu generalisasi atau perluasan makna. Kata *receh* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti ‘uang dengan nominal kecil’. Berdasarkan makna sebelumnya, kata *receh* kini mengalami perluasan makna yaitu dalam istilah gaul menggambarkan suatu hal yang sepele, murahan, atau tidak berkualitas. Selain itu, dapat juga bermakna ‘selera humor yang rendah’.

Peneliti ingin melihat perubahan makna kata dan istilah dalam bahasa gaul yang terdapat pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tentang perubahan makna kata dan istilah dalam bahasa gaul pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*, dengan judul ‘Perubahan Makna Kata dan Istilah dalam Bahasa Gaul pada Kolom Komentar Akun *Lambe Turah* di *Instagram*: Tinjauan Semantik’.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Adanya perubahan bentuk pada kata dan istilah dalam bahasa gaul pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*.
2. Terdapat penggunaan kata dan istilah dalam bahasa gaul pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*.
3. Ada bermacam-macam perubahan makna pada penggunaan kata dan istilah dalam bahasa gaul pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*.
4. Adanya maksud dan tujuan penggunaan kata dan istilah dalam bahasa gaul pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*.
5. Terdapat beberapa faktor penyebab perubahan makna pada kata dan istilah dalam bahasa gaul pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian. Adapun batasan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Macam-macam perubahan makna pada kata dan istilah dalam bahasa gaul pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*.
2. Faktor penyebab terjadinya perubahan makna pada kata dan istilah dalam bahasa gaul pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan ruang lingkup masalah di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan makna pada kata dan istilah dalam bahasa gaul pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*?
2. Apa faktor penyebab terjadinya perubahan makna pada kata dan istilah dalam bahasa gaul pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti kemukakan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui macam-macam perubahan makna pada kata dan istilah dalam bahasa gaul pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*.
- b. Mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan makna pada kata dan istilah dalam bahasa gaul pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi dua hal, yaitu manfaat (a) teoretis dan (b) praktis.

- a. Manfaat Teoretis
 1. Penelitian ini diharapkan akan mampu menambah pengetahuan dalam bidang semantik, terutama mengenai perubahan makna.

2. Dapat lebih memahami mengenai teori-teori yang didapat yang berhubungan dengan macam dan penyebab perubahan makna kata dan istilah dalam bahasa gaul pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*.

b. Manfaat Praktis

Penulisan ini dapat memberikan informasi baru tentang macam-macam perubahan makna dan faktor penyebab terjadinya perubahan makna kata dan istilah dalam bahasa gaul. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi rujukan untuk para peneliti dalam penelitian bidang terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendukung penelitian ini, digunakan beberapa teori yang dianggap relevan. Hal ini diharapkan dapat mendukung temuan di lapangan, sehingga dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori-teori tersebut antara lain sebagai berikut:

A. Pengertian Semantik

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti, Inggris: *meaning*) (Pateda, 2001: 2). Semantik merupakan cabang linguistik yang membicarakan khusus mengenai makna. Verhaar (1981: 9), mengemukakan bahwa semantik (Inggris: *semantics*) berarti teori makna atau teori arti, yakni cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Adapun Tarigan (1985:7), berpendapat bahwa semantik ialah menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan juga masyarakat.

Keraf (1982: 13), mengemukakan bahwa semantik adalah bagian dari tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan dari arti suatu kata. Semantik ialah menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan juga masyarakat, sehingga

dapat dikatakan bahwa semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang digunakan oleh masyarakat penuturnya (Tarigan, 1985:7).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah salah satu komponen dari tata bahasa yang mengkaji mengenai tanda dan makna suatu kata, kalimat, frasa, klausa, serta wacana.

B. Pengertian Makna

Kridalaksana (1984: 120), mengemukakan bahwa makna adalah: (1) maksud pembicara; (2) pengaruh satuan bahasa dalam perubahan persepsi atau perilaku manusia atau kelompok sosial; (3) hubungan dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran semua hal yang ditunjukkan; (4) cara menggunakan lambang bahasa. Selain itu, Aminuddin (1988: 52), mengatakan bahwa makna adalah hubungan antar bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga saling dimengerti.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan kesepakatan bersama oleh pemakai bahasa itu sendiri. Pengertian makna pada hakekatnya berhubungan dengan batasan atau definisi yang diberikan terhadap suatu kata. Pengertian makna yang dimaksud yaitu bagaimana pengetahuan yang terdapat dalam pikiran kita tentang makna.

C. Aspek-aspek Makna

Menurut Fatimah (1993: 3), aspek-aspek makna dapat dipertimbangkan dari fungsi, dan dapat dibedakan atas:

1. Pengertian (*Sense*)

Aspek makna pengertian ini dapat dicapai apabila antara pembicara/penulis dan kawan bicara berbahasa sama. Makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud.

2. Perasaan (*Feeling*)

Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. Di dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berhubungan dengan perasaan (misalnya sedih, panas, dingin, gembira, jengkel, gatal). Pernyataan situasi yang berhubungan dengan aspek makna perasaan tersebut digunakan kata-kata yang sesuai dengan situasinya.

3. Nada (*Tone*)

Aspek makna nada ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan bicara dan pembicara sendiri. Apakah pembicara telah mengenal pendengar-pembicara berkelamin sama dengan pendengar, atau apakah latar belakang pembicara sama dengan pendengar, apakah pembicara berasal dari daerah yang sama dengan pendengar. Hubungan pembicara-pendengar (kawan bicara) akan menentukan sikap yang akan tercermin di dalam kata-kata yang akan digunakan.

Aspek makna nada ini berhubungan pula dengan aspek makna perasaan, bila kita jengkel maka sikap kita akan berlainan dengan perasaan bergembira terhadap lawan bicara. Bila kita jengkel akan memilih aspek makna nada dengan meninggi, berlainan dengan aspek makna yang digunakan

bila kita memerlukan sesuatu, maka akan beriba-iba dengan nada merata atau merendah.

4. Maksud atau Tujuan (*Intention*)

Aspek makna maksud merupakan maksud, senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Biasanya jika kita mengatakan sesuatu memang ada maksud yang kita inginkan.

D. Perubahan Makna

Suatu kata mengalami perubahan bergantung pemakaian dan konteks yang digunakan. Pandangan mengenai perubahan makna pun seringkali berbeda sesuai dengan faktor penyebab terjadinya perubahan tersebut. Perubahan makna menurut Chaer (1990:130) ialah makna sebuah kata secara sinkronis dapat berubah. Selain itu, Tarigan (2015: 78), mengemukakan bahwa perubahan makna seringkali bersamaan dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh peperangan, perpindahan penduduk, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya dan faktor-faktor lainnya. Sepadan dengan pendapat Chaer dan Tarigan, Suwandi (2011:150) menyatakan bahwa makna sebuah leksem atau kata secara diakronis dapat mengalami perubahan. Perubahan suatu makna selalu memiliki hubungan asosiasi antara makna lama dengan makna baru. Dalam pengertian ini asosiasi dapat dianggap sebagai suatu syarat mutlak bagi perubahan makna.

Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa perubahan makna adalah pergantian dari suatu kata atau bahasa, kemudian dapat berubah ketika

dipengaruhi oleh beberapa elemen yang erat hubungannya dengan masyarakat sebagai penutur kata atau bahasa tersebut.

E. Faktor Penyebab Perubahan Makna

Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan makna. Suwandi (2011: 151) mengemukakan dua belas faktor penyebab terjadinya perubahan makna, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor linguistik adalah faktor yang bertalian erat dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Contoh: kata *sahaya* yang mulanya dihubungkan dengan kata *budak*, namun leksem tersebut berubah menjadi *saya* sehingga kini dihubungkan dengan kata ganti orang pertama.
2. Faktor kesejarahan adalah faktor yang berhubungan dengan perkembangan leksem. Contoh: kata *wanita* yang berasal dari kata *betina*. Kata *wanita* merupakan kata yang berpadanan dengan *perempuan*, sedangkan kata *betina* dihubungkan dengan hewan.
3. Faktor sosial masyarakat adalah faktor yang berhubungan dengan perkembangan leksem di dalam masyarakat. Contoh: kata *kitab* yang awalnya berarti buku, namun kini berubah makna yaitu buku di kalangan agama atau kitab suci.
4. Faktor psikologis adalah faktor yang disebabkan oleh adanya perasaan untuk memperhalus ucapan yang disebabkan oleh rasa takut, menjaga perasaan orang lain, dan sebagainya. Faktor psikologis dibagi menjadi dua yaitu 1)

faktor emotif yaitu perubahan makna yang disebabkan karena pengaruh perasaan. Contoh: kata *bomber* yang berarti sebuah pesawat bom, namun kini kata tersebut digunakan untuk menyebut wanita gemuk, 2) faktor tabu, contoh: mengganti kata *ditahan* dengan kata *diamankan*.

5. Faktor kebutuhan kata baru adalah faktor yang berhubungan erat dengan kebutuhan masyarakat pemakai bahasa. Hal ini disebabkan karena bahasa terus berkembang selaras dengan dinamika masyarakat pemilik dan pemakai bahasa. Contoh: kata *dia* yang dianggap kurang sopan sehingga muncul kata *beliau* yang memiliki arti sama dengan kata *dia*.
6. Faktor Perkembangan Ilmu dan Teknologi. Contoh: kata *berlayar* yang awalnya berarti ‘menempuh perjalanan laut dengan perahu layar’, namun kini kata *berlayar* tetap digunakan untuk kegiatan perjalanan laut meskipun sudah menggunakan kapal mesin dan tidak memiliki layar.
7. Faktor Perbedaan Bidang Pemakaian Lingkungan. Contoh: kata *akar* dalam bidang pertanian bermakna ‘bagian tumbuh-tumbuhan yang masuk ke dalam tanah sebagai alat pengisian air dan zat makanan’, sedangkan kata *akar* dalam matematika bermakna ‘bilangan yang diperoleh dari suatu bilangan yang diuraikan dari pangkatnya’.
8. Faktor Pengaruh Bahasa Asing. Contoh: kata *crank* yang kemudian dalam bahasa Indonesia berarti ‘keran,, pancuran air leding yang dapat dibuka dan ditutup. Pada kalimat “Engkau masuk departemen dan dapat membuka keran

untuk kemajuan daerah kita.” Maka kata *keran* bukan lagi berarti ‘katun penutup’, melainkan berarti ‘anggaran’.

9. Faktor Asosiasi. Contoh: kata *kursi* yang berarti ‘tempat untuk duduk’, tetapi kini sering digunakan dengan pengertian ‘jatah jabatan’.
10. Faktor Pertukaran Tanggapan Indra. Contoh: pada kalimat “senyummu sangat manis” terjadi perubahan sinestesia yang diakibatkan adanya pertukaran tanggapan indra penglihatan dan indra perasa (lidah).
11. Faktor Perbedaan Tanggapan Pemakai Bahasa. Contoh: kata *tunanetra* dianggap lebih tinggi dibandingkan kata *buta*.
12. Faktor Penyingkatan. Contoh: kata *Prof* yang berasal dari kata *Profesor*.

Berbeda dengan pendapat Suwandi, Fatimah (2009: 79-86) berpendapat bahwa ada enam faktor penyebab perubahan makna, yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan Makna dari Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia

Bahasa yang berkembang sejalan dengan bahasa Indonesia selain bahasa daerah, terdapat pula bahasa asing. Perubahan makna dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, sebagai contoh misalnya kata *seni* yang kemudian di dalam bahasa Indonesia bermakna sepadan dengan bahasa Belanda *kunst*. Bila kita melihat makna kata *seni*: (i) halus, (ii) air seni, (iii) kecakapan membuat sesuatu yang elok-elok atau indah. Bagi masyarakat Melayu kata *seni* lebih banyak dihubungkan dengan air seni atau air kencing.

Kosa kata bahasa daerah tertentu yang masuk ke dalam bahasa Indonesia dirasakan tidak layak diucapkan bagi daerahnya, tetapi di dalam bahasa Indonesia maknanya menjadi layak dan dipakai oleh masyarakat bahasa Indonesia yang berasal dari daerah lain, seperti kata *butuh* yang berasal dari bahasa Palembang *butuh* (alat kelamin laki-laki); di dalam bahasa Indonesia selain *butuh*, didapatkan pula membutuhkan, dibutuhkan, dan makna *butuh* menjadi “perlu”. Melihat contoh kata tersebut, perubahan makna dapat terjadi bagi kosa kata bahasa daerah yang dipungut bahasa Indonesia.

2. Perubahan Makna Akibat Lingkungan

Lingkungan masyarakat dapat menyebabkan perubahan makna suatu kata. Kata yang dipakai di dalam lingkungan tertentu belum tentu sama maknanya dengan kata yang dipakai di lingkungan lain. Misalnya, kata *cetak*, bagi yang bergerak di lingkungan persuratkabaran, selalu dihubungkan dengan *tinta*, *huruf*, dan *kertas*, tetapi bagi dokter bermakna lain lagi, dan lain pula bagi pemain sepak bola.

3. Perubahan Makna Akibat Pertukaran Tanggapan Indera

Sinestesia adalah istilah yang digunakan untuk perubahan makna akibat pertukaran indera. Kata sinestesi berasal dari kata Yunani *sun* (sama) ditambah *aisthetikos* (nampak). Pertukaran indera yang dimaksud, misalnya antara indera pendengar dengan indera penglihat, indera perasa dengan indera penglihat. Contoh pada kalimat berikut, *penampilannya manis*. Kalimat tersebut merupakan indera penglihat ke indera perasa.

4. Perubahan Makna Akibat Gabungan Kata

Perubahan makna dapat terjadi sebagai akibat gabungan kata, sebagai contoh dari kata *surat* (sebagai makna umum): (1) kertas (kain dan sebagainya) yang tertulis (berbagai-bagai isi maksudnya); (2) secarik kertas (kain dan sebagainya) sebagai tanda atau keterangan; (3) tulisan (yang tertulis), (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988: 872) dapat bergabung dengan kata lain dan maknanya berbeda, seperti pada gabungan kata *surat kaleng*.

5. Perubahan Makna Akibat Tanggapan Pemakai Bahasa

Makna kata dapat mengalami perubahan akibat tanggapan pemakai bahasa. Perubahan tersebut cenderung ke hal-hal yang menyenangkan atau ke hal-hal yang sebaliknya, tidak menyenangkan. Kata yang cenderung maknanya ke arah yang baik disebut amelioratif, sedangkan yang cenderung ke hal-hal yang tidak menyenangkan (negatif) disebut peyoratif.

Kata-kata yang amelioratif, antara lain kata *juara* yang dahulu bermakna “kepala penyabung ayam”, kini maknanya menjadi positif (menyenangkan), seperti pada *juara renang*, *juara dunia*, dan sebagainya. Sedangkan kata-kata yang peyoratif antara lain *gerombolan* yang dahulu bermakna “orang yang berkelompok”, dengan munculnya pemberontakan di Indonesia, kata *gerombolan* memiliki makna negatif, bahkan tidak menyenangkan dan menakutkan. Kata *gerombolan* berpadanan dengan “pengacau”, “pemberontak”, “perampok”, dan “pencuri”. Tanggapan pemakai bahasa berubah dan mengakibatkan perubahan makna.

6. Perubahan Makna Akibat Asosiasi

Asosiasi adalah hubungan antara makna asli (makna di dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan) dengan makna yang baru (makna di dalam lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa. Makna baru ini masih menunjukkan asosiasi dengan makna asli (lama). Misalnya kata *amplop* yang berasal dari bidang administrasi atau surat-menyurat, makna asalnya adalah ‘sampul surat’. Ke dalam amplop itu selain biasa dimasukkan surat, dapat juga dimasukkan benda lain, misalnya uang. Asosiasi antara *amplop* dengan uang berkenaan dengan wadah. Yang disebut wadahnya yaitu *amplop*. Tetapi yang dimaksud isinya yaitu uang.

Faktor penyebab perubahan makna menurut Ullman (2007: 198-210) terbagi atas enam, yaitu:

1. Faktor Kebahasaan (*Linguistic Causes*)

Perubahan makna karena faktor kebahasaan berhubungan dengan fonologi, morfologi dan sintaksis. Misalnya kata *sahaya* yang pada mulanya bermakna ‘budak’, tetapi karena kata ini berubah menjadi kata *saya* maka makna kata *saya* dihubungkan dengan orang pertama dan orang tidak menghubungkan dengan kata budak sehingga maknanya pun menjadi berubah.

2. Faktor Kesejarahan (*Historical Causes*)

Faktor ini dapat dirinci menjadi faktor objek, faktor institusi, faktor ide, dan faktor konsep ilmiah. Sebagai contoh faktor objek, kata *wanita* yang sebenarnya berasal dari kata *betina*. Kata *betina* selalu dihubungkan dengan hewan. Kata *betina* dalam perkembangannya menjadi *batina* lalu fonem /b/ merubah menjadi /w/ sehingga menjadi *wanita*, dan kata *wanita* ini berpadanan dengan kata *perempuan* dan sekarang orang tidak lagi menghubungkan kata *wanita* dengan kata hewan.

3. Faktor Sosial (*Social Causes*)

Perubahan makna yang disebabkan karena faktor sosial dihubungkan dengan perkembangan makna kata dalam masyarakat, misalnya kata *gerombolan* yang pada mulanya bermakna ‘orang yang berkumpul atau kerumunan orang’ tapi kemudian kata ini tidak disukai lagi sebab selalu dihubungkan dengan pemberontak atau pengacau. Sebelum tahun 1945 orang dapat saja berkata “ Gerombolan laki-laki menuju pasar”, tetapi setelah tahun 1945 apalagi dengan munculnya pemberontak maka kata *gerombolan* enggan digunakan bahkan ditakuti.

4. Faktor Psikologi (*Psychological Causes*)

Faktor psikologi ini dapat dirinci menjadi faktor emosi dan faktor kata-kata tabu. Sebagai contoh dari faktor tabu misalnya, penggunaan kata *bangsat*. Dahulu makna kata *bangsat* dihubungkan dengan binatang yang biasa menggigit jika kita duduk di kursi rotan karena binatang itu hidup di

sela-sela anyaman rotan. Sekarang, jika orang marah lalu mengatakan, “Hei bangsat, kenapa hanya duduk?” maka kata *bangsat* di sini tidak lagi diartikan sebagai binatang kecil tapi manusia yang malas yang kelakuannya menyakitkan hati, sehingga ada perubahan makna pada kata tersebut.

5. Pengaruh Bahasa Asing

Perubahan bahasa yang satu dengan yang lain tidak dapat dihindarkan. Hal itu disebabkan oleh interaksi antara sesama bangsa. Itu sebabnya pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia juga tidak dapat dihindarkan. Pengaruh itu misalnya berasal dari bahasa Inggris yaitu pada kata *keran* yang berasal dari bahasa Inggris *crank* yang kemudian dalam bahasa Indonesia bermakna keran yang artinya ‘pancuran air ledeng yang dapat dibuka dan ditutup’, tetapi kalimat “engkau masuk departemen dan dapat membuka keran untuk kemajuan daerah kita”, makna *keran* tidak lagi katup penutup tapi lebih banyak dikaitkan dengan anggaran.

6. Pengaruh Kebutuhan Kata Baru

Telah diketahui bahwa manusia berkembang terus sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan tersebut perlu nama atau kata baru karena bahasa adalah alat komunikasi. Kadang-kadang konsep baru itu belum ada lambangnya. Dengan kata lain, manusia berhadapan dengan ketiadaan kata atau istilah baru yang mendukung pemikirannya. Kebutuhan tersebut bukan saja kata atau istilah tersebut belum ada tetapi juga karena orang merasa bahwa perlu menciptakan kata atau istilah baru untuk suatu konsep hasil

penemuan manusia. Misalnya karena bangsa Indonesia merasa kurang enak menggunakan kata *saudara* maka muncullah kata *Anda*. Kata *saudara* pada mulanya dihubungkan dengan orang yang sedarah dengan kita tetapi kini kata *saudara* digunakan untuk menyebut siapa saja.

F. Macam-macam Perubahan Makna

Perubahan makna sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, berbagai faktor penyebab perubahan makna membuat berbagai jenis perubahan yang ditimbulkan. Anggap saja jenis perubahan makna ini sebagai suatu dampak yang diakibatkan oleh sebab-sebab terjadinya perubahan makna. Tarigan (2015: 78) mengemukakan bahwa ada enam jenis perubahan makna. Menurut Suwandi (2011:16) menyatakan ada enam perubahan makna. Selaras dengan perubahan makna menurut Chaer (1990: 141-145) juga terjadi enam perubahan makna. Perubahan makna yang dimaksud dari tiga pengarang tersebut yaitu; (a) generalisasi atau perluasan, (b) spesialisasi atau pengkhususan/penyempitan, (c) ameliorasi atau peninggian, (d) peyorasi atau penurunan, (e) sinestesia atau pertukaran, (f) asosiasi atau persamaan. Keenam jenis perubahan makna ini akan dibahas satu per satu sebagai berikut:

1. Generalisasi

Generalisasi atau perluasan adalah suatu proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus ke yang lebih umum, atau dari yang lebih sempit ke yang lebih luas. Dengan kata lain dapat kita katakan bahwa cakupan makna

pada masa kini lebih luas daripada maknanya pada masa lalu. Secara lebih singkat, makna baru lebih luas daripada makna lama.

Contoh:

| No | Kata | Makna Lama | Makna Baru |
|----|-------|---------------------|--|
| 1. | Bapak | Ayah | Semua orang yang berkedudukan lebih tinggi; tuan |
| 2. | Putra | Anak laki-laki raja | Semua anak laki-laki |

2. Spesialisasi

Proses spesialisasi atau pengkhususan atau penyempitan mengacu kepada suatu perubahan yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusus atau lebih sempit dalam aplikasinya. Kata tertentu pada suatu waktu dapat diterapkan pada suatu kelompok umum, tetapi belakangan mungkin saja semakin terbatas atau kian sempit dan khusus dalam maknanya. Dengan perkataan lain, cakupan makna pada masa lalu lebih luas daripada masa kini.

Contoh:

| No | Kata | Makna Lama | Makna Baru |
|----|---------|----------------------------|---------------|
| 1. | Pendeta | Orang pandai; orang pintar | Ulama Kristen |

| | | | |
|----|----------|----------------------------------|-----------------------------|
| 2. | Pembantu | Semua orang yang memberi bantuan | Babu, pembantu rumah tangga |
|----|----------|----------------------------------|-----------------------------|

3. Ameliorasi

Kata ameliorasi (yang berasal dari bahasa Latin *melior* ‘lebih baik’) berarti ‘membuat menjadi lebih baik, lebih tinggi, lebih anggun, lebih halus’. Dengan perkataan lain, perubahan amelioratif mengacu pada peningkatan makna kata; makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna dulu.

Contoh:

Bini → isteri

Laki → suami

Buta → tunanetra

Tuli → tunarungu

4. Peyorasi

Peyorasi adalah suatu proses perubahan makna kata menjadi lebih jelek atau lebih rendah daripada makna semula. Kata *peyorasi* berasal dari bahasa Latin *pejor* yang berarti ‘jelek’, ‘buruk’. Proses peyoratif ini adalah kebalikan dari proses amelioratif.

Contoh:

Hamil → bunting

Melahirkan → beranak

Talak → cerai

Meninggal → mampus

5. Sinestesia

Sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan antara dua indera yang berbeda. Misalnya dari indera peraba ke indera penciuman.

Contoh:

Suara Ibu Ani *sedap* benar didengar.

Kata *sedap* pada kalimat di atas sebenarnya tanggapan indera perasa; tetapi pada pernyataan tersebut justru dipakai sebagai tanggapan indera pendengar.

6. Asosiasi

Asosiasi adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat persamaan sifat.

Contoh:

Kursi itu telah lama diidam-idamkannya.

Saya naik *Garuda* ke Medan.

Kata *kursi* pada kalimat di atas berasosiasi atau bersamaan sifat dengan kedudukan, jabatan, atau posisi. Dan kata *Garuda* (yang bermakna

‘sebangsa burung Elang besar’) diasosiasikan dengan pesawat udara, atau kapal terbang.

G. Istilah-istilah dalam Bahasa Gaul

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah merupakan kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu; sebutan; nama; kata atau ungkapan khusus. Istilah terbagi atas dua macam, yaitu istilah khusus dan istilah umum. Istilah khusus adalah kata-kata yang penggunaannya terbatas pada bidang tertentu, contoh istilah *vaksin* yang merupakan istilah kedokteran. Istilah umum adalah kata yang telah menjadi bahasa umum atau telah digunakan dan dipahami oleh orang-orang mengenai artinya. Istilah umum dapat digunakan oleh siapa saja, karena tidak diperlukan pengetahuan khusus untuk menafsirkannya. Jenis istilah ini juga dapat digunakan di semua bidang, contoh istilah *prioritas*.

Menurut Sari (2015: 2), bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu. Selain bahasa gaul, dahulu masyarakat populer dengan bahasa prokem. Menurut Hilaliyah (2010 : 2), bahasa prokem biasa juga disebut sebagai bahasa sandi, yaitu bahasa yang dipakai dan digemari oleh kalangan remaja tertentu. Sedangkan, menurut Swandy (2017: 4), bahasa gaul adalah gaya bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa

Indonesia sehingga bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti.

Bahasa gaul merupakan salah satu cabang bahasa dari bahasa Indonesia. Bahasa gaul umumnya mulai muncul di kalangan masyarakat pada tahun 1980-an. Pada tahun 1980-an, bahasa gaul lebih dikenal dengan bahasa prokem. Bahasa prokem saat itu digunakan oleh kalangan pergaulan preman. Penggunaan bahasa prokem ini dapat dikatakan sebagai kode yang digunakan oleh kelompok tertentu, karena makna dari bahasa prokem setiap kelompok dapat berbeda-beda. Makna dari bahasa tersebut hanya diketahui oleh anggota kelompok tersebut saja. Pada awalnya penggunaan bahasa prokem ini bertujuan untuk merahasiakan isi obrolan dari kelompok tertentu.

Penggunaan bahasa prokem oleh preman saat itu tidak digunakan pada situasi dan tempat yang khusus, melainkan pada situasi dan tempat yang umum. Terlalu seringnya menggunakan bahasa prokem ini menjadikan orang awam yang bukan anggota kelompok tersebut lama kelamaan akan mengerti makna dari bahasa sandi tersebut. Pada akhirnya penggunaan bahasa prokem ini tidak hanya digunakan oleh kalangan anggota kelompok tertentu saja. Namun orang awam yang bukan anggota dari kelompok tersebut juga mulai menggunakan bahasa prokem dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, makna dari bahasa prokem tidak lagi menjadi bahasa yang memiliki makna rahasia.

Bahasa gaul umumnya digunakan di lingkungan perkotaan. Terdapat cukup banyak variasi dan perbedaan dari bahasa gaul bergantung pada kota

tempat seseorang tinggal, utamanya dipengaruhi oleh bahasa daerah yang berbeda dari etnis-etnis yang menjadi penduduk mayoritas dalam kota tersebut. Sebagai contoh, di Bandung, Jawa Barat. Perbendaharaan kata dalam bahasa gaulnya banyak mengandung kosakata-kosakata yang berasal dari bahasa Sunda.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah bahasa gaul adalah kumpulan kata yang telah mengalami perubahan bentuk, sehingga tidak memiliki struktur gaya bahasa yang pasti, namun tetap memiliki makna.

H. Lambe Turah

Kata *Lambe Turah* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki konotasi kurang baik. *Lambe* berarti bibir dan *Turah* berarti sisa, lebih atau kelebihan, sehingga *Lambe Turah* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan sifat seseorang yang banyak bicara, nyinyir, tukang gosip, dan pengumbar rahasia orang lain secara berlebihan. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat salah satu akun populer di *instagram* menggunakan nama *Lambe Turah* yang di setiap postingannya membahas kehidupan selebritas dan kejadian-kejadian viral.

I. Instagram

Instagram berasal dari kata “instan” atau “insta”, seperti kamera polaroid yang dulu lebih dikenal dengan “foto instan” (Pengertian *instagram*, 2012, dalam <http://.id.wikipedia.org/wiki/instagram>, diakses pada tanggal 08 Maret 2021). Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata “gram” berasal dari kata “telegram”, di mana cara kerja *telegram* adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat.

Begitu pula dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan cepat.

Instagram adalah sebuah aplikasi dari *smartphone* yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan *twitter*, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunanya. Instagram juga dapat memberikan inspirasi bagi penggunanya dan juga dapat meningkatkan kreatifitas, karena *instagram* mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih indah, lebih artistik dan menjadi lebih bagus (Atmoko, 2012:10).

J. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Erwan Kustriyono, Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pekalongan dengan judul “Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna dalam Media Cetak”. Penelitian tersebut membahas mengenai perubahan makna dan faktor penyebab perubahan makna dalam media cetak yaitu pada tabloid *Nova*. Hasil Penelitian tersebut menghasilkan tujuh jenis perubahan makna serta sebelas faktor penyebab perubahan makna pada tabloid *Nova*.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah yang sama, yaitu sama-sama mengkaji bentuk perubahan makna

serta faktor penyebab perubahan makna pada objek penelitian masing-masing. Sedangkan perbedaannya terletak pada sudut pandang yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Erwan Kustriyono menggunakan sudut pandang berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Suwandi 2011:48) yang membagi jenis perubahan makna menjadi tujuh yaitu, perluasan, penyempitan, peninggian, penurunan, sinestesia, asosiasi, dan metafora. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sudut pandang berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Abdul Chaer (1990: 141-145) yang membagi jenis perubahan makna menjadi enam yaitu, generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesi, dan asosiasi.

K. Kerangka Pikir

Penelitian ini merupakan bagian dari salah satu cabang linguistik yaitu semantik. Penelitian ini membahas mengenai perubahan makna kata dan istilah dalam bahasa gaul. Ada beberapa macam perubahan makna yaitu perubahan makna generalisasi, spesialisasi, amelioratif, peyoratif, asosiasi, serta kata dan istilah baru. Berdasarkan keenam macam tersebut, akan dilihat macam-macam perubahan makna serta faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan makna kata dan istilah dalam bahasa gaul pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*.

Data pada penelitian ini ialah kata dan istilah gaul yang terdapat pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*. Secara garis besar, penelitian ini mencakup dua hal yang akan dianalisis terkait dengan analisis perubahan

makna yaitu: (1) macam-macam perubahan makna, dan (2) faktor penyebab perubahan makna. Dari data yang ditemukan serta penelitian yang dilakukan terhadap beberapa data, akan dihasilkan beberapa macam dan faktor penyebab perubahan makna kata dan istilah dalam bahasa gaul pada kolom komentar akun *Lambe Turah* di *instagram*.

SKEMA KERANGKA PIKIR